

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini laporan keuangan (*financial report*) bukan merupakan sumber informasi utama untuk menentukan keputusan bagi pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan kini bersaing dengan sumber informasi alternatif lain seperti pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya *Annual Report Award* (ARA) berupa penghargaan bagi perusahaan yang mengungkapkan informasi selain informasi keuangan sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh penyelenggara yakni Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan dapat menerbitkan pengungkapan laporan keuangan bersamaan dengan laporan keuangan tahunan atau terpisah menjadi laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Pengungkapan informasi pada laporan keuangan (*financial report*) atau laporan tahunan (*annual report*) memiliki dua sifat pengungkapan yakni pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Darrough, 1993).

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang harus terdapat pada laporan keuangan atau laporan tahunan seperti yang telah diatur oleh Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal melalui No. Kep-134/BL/2006 yang merupakan revisi No. Kep-38/PM/1996 (Kertadjuma, 2009). Berdasarkan PSAK No.1 laporan keuangan harus terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan.

Sedangkan pengungkapan sukarela ialah pengungkapan tambahan yang diberikan sebuah perusahaan pada laporan keuangan atau laporan tahunan yang dilakukan secara sukarela atau tanpa adanya standar peraturan yang mengharuskan (Haryanto, 2008).

Perusahaan akan cenderung mengungkapkan kabar baik kepada para *investor, customer*, bahkan *competitor* pada laporan keuangan untuk menampilkan diri sebagai perusahaan yang berkualitas dan mengungkapkan kabar yang buruk mengenai perusahaan untuk menghindari atau meminimalisasi tuntutan hukum. Hal tersebut memungkinkan investor salah dalam menilai perusahaan menjadi *overvalued* atau *undervalued* karena terdapat masalah perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen dan investor (*information asymetry*).

Sebagai contoh PT Freeport yang tidak mengungkapkan masalah-masalah keamanan, lingkungan, dan tunggakan royalti di Indonesia pada laporan keuangan induk perusahaan Freeport-Mcmoran Copper and Gold menyebabkan penilaian investor pada PT Freeport dalam keadaan baik tanpa adanya resiko dari dampak masalah yang terjadi di Indonesia (*overvalued*).

Pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas adalah pengungkapan yang tidak menimbulkan kesalahan penilaian baik *undervalued* maupun *overvalued* atas perusahaan tersebut. Oleh karena hal tersebut, tujuan perusahaan menerbitkan pengungkapan sukarela melebihi pengungkapan minimum yang ditetapkan untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan untuk menetapkan suatu keputusan sebagai bentuk transparansi perusahaan.

Seiring dengan hasil penelitian France et.al (2008) dan Ingrid et al (2011) yang menyatakan bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan maka semakin berkualitas laba yang disajikan. Untuk itu pengungkapan sukarela yang ditambahkan oleh perusahaan semestinya dapat menambahkan keyakinan para pengguna laporan keuangan atas kebenaran informasi laba yang disajikan.

Laba merupakan salah satu parameter kinerja yang menjadi perhatian utama dari investor dan kreditur (Susanto & Ekawaty, 2006). Namun karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan *stakeholder* membuat manajer cenderung menyajikan laba untuk kepentingan memaksimalkan nilai dirinya (Rachmawati dan Triatmoko, 2006). Hal ini marak dilakukan oleh perusahaan sebagai contoh kasus manajemen pada Enron, Waste Management, Inc, Kimia Farma, dll. Dengan banyaknya kasus manajemen laba yang terjadi membuat investor akan lebih memerhatikan kualitas laba pada suatu perusahaan untuk menilai perusahaan tersebut.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Rahayu, 2007). Dengan kata lain, laba yang tertera dalam laporan keuangan dapat sesuai dengan laba yang sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga transparansi perusahaan benar-benar dapat diandalkan para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Dalam penelitian Febriyanto dan Widyastuti (2005) menemukan laba kotor memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan angka laba bersih maupun

laba operasi karena laba kotor lebih mampu memberikan gambaran yang lebih baik tentang hubungan antara laba dengan harga saham

Memaksimalkan nilai atau harga saham merupakan salah satu dari tujuan utama perusahaan. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa penilaian investor atas perusahaan pun tinggi. Harga saham dapat menjadi tolak ukur tinggi rendah suatu nilai perusahaan. Fama dan French (dalam Wahyudi & Pawestry, 2006) mengatakan optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian Healey et al (dalam Lasdi, 2005) menemukan bahwa perusahaan yang banyak memberikan pengungkapan, menunjukkan peningkatan harga saham yang tidak berhubungan dengan kinerja laba saat ini. Selain itu Gelb dan Zarowin (2000) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi memiliki harga saham yang tinggi. Siallagan dan Machfoed (2006) menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan dan menyimpulkan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal sebaliknya di ungkapkan Rahmawati dan Triatmoko (2006) serta Resutek et al (2010) yang menyatakan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh dan berhubungan negative terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan fenomena semakin banyaknya perusahaan yang menyajikan pengungkapan sukarela dan perusahaan yang melakukan melemahkan kualitas laba dengan melakukan manajemen laba serta penelitian tedahulu yang meneliti

secara parsial mengenai pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan dengan hasil-hasil yang beragam. Maka peneliti ingin menggabungkan kedua variable independen tersebut di dalam suatu penelitian mengenai **“Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela Dan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari luas pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh dari kualitas laba terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh dari luas pengungkapan dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mendapatkan bukti empiris dalam menganalisis dan menjelaskan pengaruh dari luas pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan.
2. Mendapatkan bukti empiris dalam menganalisis dan menjelaskan pengaruh dari kualitas laba terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis dan menjelaskan seberapa besar pengaruh dari luas pengungkapan sukarela dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi para mahasiswa lain dan bagi masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti:

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang keuangan terutama mengenai pengungkapan sukarela, kualitas laba, dan harga saham.
2. Sebagai salah satu pedoman bagi peneliti dalam meneliti permasalahan serupa dikemudian hari.

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa lain:

1. Sebagai salah satu landasan untuk melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai referensi dalam mempelajari bidang keuangan terutama topic mengenai pengungkapan sukarela, kualitas laba, dan harga saham.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat :

1. Sebagai motivasi bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dapat membuat kualitas laba yang baik.
2. Sebagai pengaya ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan.